

**PEMAHAMAN GURU TERHADAP PERISTIWA G 30 S PKI SEBAGAI  
*INFORMAL CONTENT* MATA PELAJARAN PPKn DI  
MADRASAH ALIYAH MASYARIQUL ANWAR  
BANDAR LAMPUNG TAHUN 2017**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**INKA ATTAHU ULFA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

**ABSTRAK**  
**PEMAHAMAN GURU TERHADAP PERISTIWA G 30 S PKI SEBAGAI  
INFORMAL CONTENT MATA PELAJARAN PPKn DI MADRASAH  
ALIYAH MASYARIQUL ANWAR BANDAR LAMPUNG TAHUN 2017**

Oleh :  
*Inka Attahu Ulfa*

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui pemahaman guru terhadap peristiwa G 30 S PKI sebagai Informal Content mata pelajaran PPKn di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian satu Guru PPKn, tiga peserta didik kelas X diambil berdasarkan tingkatan nilai (rendah, sedang, tinggi) dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman tes, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PPKn telah memberikan sikap responsif dan proaktif pada film G 30 S PKI sebagai materi informal melalui materi formal yang berhubungan dengan ancaman terhadap negara dan upaya terhadap penyelesaiannya dibidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya serta pertahanan dan keamanan dalam Bhineka Tunggal Ika. Respon peserta didik dapat dilihat dari pemahaman peserta didik memaknai sebuah peristiwa secara objektif serta pihak sekolah mendukung pemutaran film G 30 S PKI diberikan pada peserta didik dengan memberikan izin dan fasilitas yang dibutuhkan oleh guru PPKn.

**Kata kunci :** Informal Content, Peristiwa G 30 PKI

**PEMAHAMAN GURU TERHADAP PERISTIWA G 30 S PKI SEBAGAI  
*INFORMAL CONTENT* MATA PELAJARAN PPKn DI  
MADRASAH ALIYAH MASYARIQUL ANWAR  
BANDAR LAMPUNG TAHUN 2017**

**Oleh :  
INKA ATTAHU ULFA**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

Judul Skripsi : **PEMAHAMAN GURU TERHADAP PERISTIWA G 30 S PKI SEBAGAI *INFORMAL CONTENT* MATA PELAJARAN PPKn DI MADRASAH ALIYAH MASYARIQUL ANWAR BANDAR LAMPUNG TAHUN 2017**

Nama Mahasiswa : **Inka Attahu Ulfa**

No. Pokok Mahasiswa : **1443032004**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

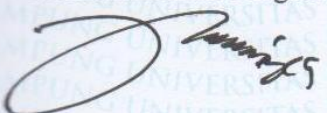
  
**Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**  
NIP 19531018 198112 2 001

  
**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn

  
**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

  
**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002



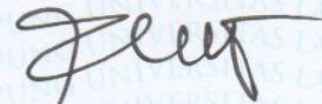
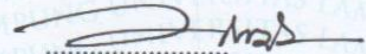
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**

Sekretaris : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Irawan Suntoro, M.S.**

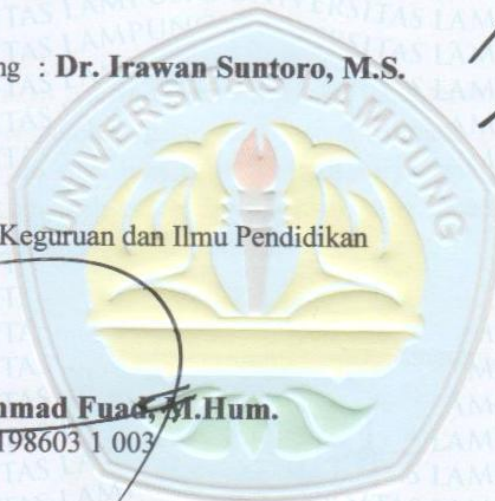


2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **05 Juni 2018**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Inka Attahu Ulfa  
NPM : 1443032004  
Program Studi : PPKn  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila  
Alamat : Bandar Agung II, Kec. Bumi Agung, Kab. Way Kanan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Mei 2018



**Inka Attahu Ulfa**  
**NPM : 1443032004**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Palembang, pada tanggal 07 Oktober 1996 dengan nama lengkap Inka Attahu Ulfa. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara buah kasih dari pasangan Bapak Amirozan, S.Pd. dengan Ibu Sri Utami.

Pendidikan formal yang diselesaikan penulis :

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Bumi Agung diselesaikan tahun 2008
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Buay Bahuga diselesaikan tahun 2011
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Buay Bahuga diselesaikan tahun 2014

Pada Tahun 2014, penulis diterima sebagai mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Paralel. Pada bulan Juli 2017, penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program Profesi Kependidikan (PPK) selama enam puluh hari di Kampung Rantau Temiang Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

*MOTTO*

**“Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi ketika mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyianyiakan waktu untuk menunggu inspirasi”**

**( Ernest Newman)**



## *PERSEMBAHAN*

*Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT  
Atas segala kemudahan, limpahan rahmat dan karunia-Nya,  
Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti  
Dan kecintaanku kepada :*

*Kedua orang tuaku Ibunda Sri Utami dan Ayahanda  
Amirozan yang sangat Kucintai dan kusayangi, terima kasih  
atas kasih sayang, do'a, dukungan, semangat dan pengorbanan  
mendidikku demi keberhasilan untuk masa depan yang  
lebih baik.*

*Almamater tercinta, Universitas Lampung*

## SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW, yang selalu dinantikan syafatnya di Yaumul Qiyamah kelak. Skripsi dengan judul **“Pemahaman Guru terhadap Peristiwa G 30 S PKI sebagai Informal Content Mata Pelajaran PPKn di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Bandar Lampung”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Selama Penulisan Skripsi ini, Penulis banyak memperoleh saran maupun kritikan yang bersifat membangun sekaligus merupakan sebuah pembelajaran baik dalam menambah ilmu pengetahuan maupun dalam kehidupan penulis sendiri. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., Selaku Pembimbing I dan Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sekaligus Pembimbing II, serta ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Mohammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus PA dan pembimbing II;
7. Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., selaku pembimbing I, terima kasih atas saran dan masukannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
8. Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S selaku penguji I, terima kasih atas saran dan masukannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan;
10. Kedua orang tuaku tercinta (Amirozan, S.Pd, Sri Utami) dan adikku tersayang (Rizqi Waliyuddin Rahman) juga seluruh keluarga besarku serta saudara - saudaraku tercinta terima kasih atas doa, senyum, bahagia, dukungan, kasih sayang dan semangat yang telah diberikan kalian untukku;

11. Ibu Herlinawati, S.Ag., selaku Kepala Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
12. Ibu Triyana Desita Sari selaku guru PPKn di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Bandar Lampung yang telah membantu penulis dalam proses penelitian pengumpulan data.
13. Kak Muklas Nurohman, S.Pd., selaku staff prodi PPKn, dan Mbak Elisa Seftriana, S.Pd., yang telah banyak membantu dan memberikan masukan.
14. Sahabat-sahabat terbaikku (Meri, Septi, Eli, Shoumy);
15. Teman-teman seperjuanganku di Prodi PPKn Angkatan 2014 yang tidak bisa disebutkan satu persatu;
16. Teman-teman KKN-PPK Kampung Rantau Temiang, Kecamatan Banjit (Diana, Azwir, Nur, Rika, Ribut, Ajeng, Ayu, Okta, Agil, Mila, Diah, Mujianto, Raju, Lutfi) yang telah memberikan semangat;
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan, bimbingan, motivasi dan doa yang diberikan kepada penulis mendapat ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Bandar Lampung, Mei 2018  
Penulis

Inka Attahu Ulfa  
NPM 1443032004



## DAFTAR ISI

|                                    |              |
|------------------------------------|--------------|
| <b>ABSTRAK .....</b>               | <b>ii</b>    |
| <b>HALAMAN JUDUL . .....</b>       | <b>iii</b>   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN . .....</b> | <b>vi</b>    |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>    | <b>v</b>     |
| <b>SURAT PERNYATAAN .....</b>      | <b>vi</b>    |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>         | <b>vii</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>                 | <b>viii</b>  |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>            | <b>ix</b>    |
| <b>SANWACANA. ....</b>             | <b>x</b>     |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>            | <b>xiii</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL . .....</b>        | <b>xvi</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>         | <b>xvii</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>       | <b>xviii</b> |
| <b>I. PENDAHULUAN</b>              |              |
| A. Latar Belakang.....             | 1            |
| B. Fokus Penelitian.....           | 10           |
| C. Rumusan Penelitian .....        | 10           |
| D. Tujuan Penelitian .....         | 11           |
| E. Manfaat Penelitian .....        | 11           |
| 1. Manfaat Teoritis .....          | 11           |
| 2. Manfaat Praktis .....           | 11           |
| F. Ruang Lingkup Penelitian.....   | 12           |
| 1. Ruang Lingkup Ilmu . .....      | 12           |
| 2. Objek Penelitian . .....        | 12           |
| 3. Subjek Penelitian .....         | 12           |
| 4. Wilayah Penelitian . .....      | 13           |
| 5. Ruang Lingkup Waktu . .....     | 13           |
| G. Definisi Istilah.....           | 13           |
| <b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>        |              |
| A. Deskripsi Teoritis.....         | 16           |
| 1. Tinjauan Tentang Pemahaman..... | 16           |
| a. Pengertian Pemahaman .....      | 16           |
| b. Ukuran Pemahaman.....           | 18           |
| c. Tingkatan Pemahaman .....       | 19           |
| 2. Tinjauan Tentang Guru .....     | 20           |
| a. Pengertian Guru .....           | 20           |
| b. Peran dan Fungsi Guru .....     | 21           |

|  |    |
|--|----|
| c. Kompetensi Guru . . . . .                                       | 24 |
| 3. Tinjauan Tentang PPKn . . . . .                                 | 30 |
| a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan . . . . .   | 30 |
| b. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan . . . . .       | 33 |
| 4. Tinjauan Tentang informal Content . . . . .                     | 34 |
| a. Pengertian Informal Content . . . . .                           | 34 |
| b. Indikator G 30 S PKI dapat Dikatakan Informal Content . . . . . | 35 |
| c. Pengetahuan dari Informal Content . . . . .                     | 36 |
| B. Kajian Penelitian yang Relevan . . . . .                        | 39 |
| 1. Tingkat Lokal . . . . .   | 39 |
| 2. Tingkat Nasional . . . . .                                      | 39 |
| C. KerangkaPikir . . . . .   | 40 |

### **III. METODE PENELITIAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Jenis Penelitian . . . . .           | 43 |
| B. Lokasi Penelitian . . . . .          | 44 |
| C. Informan dan Unit Analisis . . . . . | 45 |
| D. Instrumen Penelitian . . . . .       | 46 |
| E. Teknik Pengumpulan Data . . . . .    | 46 |
| 1. Tes . . . . .                        | 46 |
| 2. Wawancara . . . . .                  | 47 |
| 3. Observasi . . . . .                  | 47 |
| 4. Dokumentasi . . . . .                | 48 |
| F. Uji Kredibilitas . . . . .           | 48 |
| 1. Perpanjangan Waktu . . . . .         | 49 |
| 2. Triangulasi . . . . .                | 49 |
| G. Teknik Pengolahan Data . . . . .     | 50 |
| 1. Editing . . . . .                    | 50 |
| 2. Tabulating dan Coding . . . . .      | 50 |
| 3. Intepretasi Data . . . . .           | 50 |
| H. Teknik Analisis Data . . . . .       | 51 |
| 1. Reduksi Data . . . . .               | 51 |
| 2. Penyajian Data . . . . .             | 52 |
| 3. Verifikasi . . . . .                 | 52 |
| 4. Rencana Penelitian . . . . .         | 53 |
| I. Tahapan Penelitian . . . . .         | 54 |

### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian . . . . .                  | 59 |
| 1. Gambaran Umum MA Masyariqul Anwar Bandar Lampung . . . . . | 59 |
| 2. Profil Sekolah . . . . .                                   | 59 |
| 3. Tujuan Sekolah . . . . .                                   | 60 |

|   |    |
|---|----|
| 4. Daftar Guru MA Masyariqul Anwar Bandar Lampung ..... | 61 |
| B. Deskripsi Hasil Penelitian .....                     | 62 |
| 1. Paparan Data .....                                   | 63 |
| 2. Temuan Peneliti .....                                | 80 |
| C. Pembahasan .....                                     | 82 |
| D. Keunikan Hasil Penelitian .....                      | 87 |

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

|                   |    |
|-------------------|----|
| A. Simpulan ..... | 90 |
| B. Saran .....    | 92 |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

| <b>Tabel</b>  | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| 1.1 KD K13 Kelas X Semester Genap.....                      | 8              |
| 4.1 Jadwal Tes, Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi ..... | 57             |
| 4.1 Daftar Guru MA Masyariqul Anwar Bandar Lampung .....    | 61             |



## DAFTAR GAMBAR

| <b>Gambar</b>   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| 2.1 Kerangka Pikir .....                                  | 42             |
| 3.1 Triangulasi Menurut Denzim .....                      | 49             |
| 3.2 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman ..... | 53             |
| 3.3 Rencana Penelitian .....                              | 54             |

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Rencana Pengajuan Judul dan Calon Pembimbing
2. Surat Keterangan Judul dari Wakil Dekan III FKIP Unila
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan
5. Lembar Persetujuan Seminar Proposal
6. Surat Keterangan telah Melakukan Seminar Proposal
7. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembahas II
8. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembahas I
9. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing II
10. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing I
11. Surat Rekomendasi
12. Surat Izin Penelitian
13. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
14. Lembar Persetujuan Seminar Hasil
15. Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Hasil
16. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembahas I
17. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembimbing II
18. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembimbing I
19. Surat Rekomendasi
20. Kisi-kisi Pedoman Tes
21. Pertanyaan Tes
22. Instrumen Tes
23. Kisi-kisi Pedoman Wawancara
24. Pertanyaan Wawancara
25. Instrumen Wawancara
26. Kisi-kisi Observasi
27. Kisi-kisi Dokumentasi
28. Jadwal Penelitian
29. Instrumen Tes
30. Instrumen Wawancara
31. Instrumen Observasi
32. Instrumen Dokumentasi

33. Uji Kredibilitas
34. KD Kurikulum 2013 PPKn kelas X Semester II
35. Lampiran Gambar

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ditujukan untuk menanamkan rasa nasionalisme dan patriotisme. Agar sikap nasionalisme dan patriotisme tidak menghilang dan tetap bertahan di jiwa peserta didik maka perlu membangun kembali warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter dan kepribadian bangsa yang kuat, memiliki pemahaman, penghayatan dan kesadaran yang tinggi akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, mampu dan cakap melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari di segala bidang kehidupan dengan dilandasi oleh prinsip proporsionalitas nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosio-budaya, nilai-nilai nasionalisme kultural, nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa, serta menciptakan warga negara yang mempunyai sikap nasionalisme dan patriotisme.

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, yakni: 1).sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen dan tanggung jawab kewarganegaraan (civic confidence, civic committment, and civic responsibility); 2).pengetahuan kewarganegaraan; 3).keterampilan kewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (civic competence and civic responsibility). Secara khusus.



Menurut Sutoyo (2011: 6) “Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap, serta perilaku yang cinta tanah air, bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara dan tatanan nasional kepada peserta didik, mahasiswa, dan warga negara Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dijiwai nilai-nilai Pancasila”.

Pengembangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak boleh keluar dari landasan ideologis Pancasila, landasan konstitusional UUD 1945, dan landasan operasional. Menurut Winataputra (2012:160) “Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran dengan visi utama sebagai pendidikan demokrasi, pendidikan multidimensonal. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pendidikan nilai demokrasi, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan pendidikan politik”.

Pembelajaran PPKn dapat dikatakan efektif apabila peserta didik memiliki kecerdasan dan keterampilan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat dan sejalan dengan kepribadian bangsa. Guru harus memperhatikan berbagai komponen penting agar pembelajaran berjalan dengan baik seperti metode penyampaian materi, kegiatan motivasi dan penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Menurut E. Mulyasa (2008:101) bahwa:

“Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh siswa sekurang-kurangnya 75 % terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Sedangkan dari segi hasil, kualitas pembelajaran dikatakan baik apabila terjadi perubahan perilaku yang positif dari siswa antara lain; kemampuan menggali dan mengolah informasi, mengambil keputusan, menghubungkan variabel”.

Menurut (Sumardjoko,2013:11) : “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mempunyai misi sebagai pendidikan nilai Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan dan sebagai “*subject-specific pedagogy*” atau pembelajaran materi subjek untuk guru PPKn”. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ditingkat persekolahan bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik (*to be smart dan good citizen*). Warga negara yang dimaksud adalah warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai(*attitudes and values*) yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Kompetensi yang harus dimiliki guru agar pembelajaran dapat dikatakan efektif dan dinamis salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Menurut E. Mulyasa (2008:75) “Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam merencanakan program belajar mengajar, kemampuan dalam melakukan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan dalam melakukan penilaian. Sementara itu, merancang pembelajaran dimaksudkan guru harus mampu membuat RPP dan kemudian bisa mengaplikasikan rancangan itu dalam proses pembelajaran sesuai alokasi waktu yang sudah ditetapkan. Di samping itu guru harus mampu melakukan evaluasi. Mengembangkan peserta didik yang berarti

bahwa guru mampu memfasilitasi peserta didik di dalam mengembangkan potensi akademik dan non akademik yang dimilikinya. Apabila guru mendasari pemikirannya dengan poin penting dalam kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh setiap guru, maka akan memperbaiki kualitas pendidikan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan istilah generik yang mencakup pengalaman belajar yang di dapat melalui sekolah maupun luar sekolah, seperti yang di dapat melalui lingkungan keluarga, organisasi masyarakat, organisasi keagamaan dan media masa. Terdapat tiga pembagian materi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu materi formal content, informal content dan respon. Materi formal content merupakan materi yang ada dalam kurikulum, sedangkan materi informal content merupakan materi yang tidak ada dalam kurikulum PPKn tetapi termasuk dalam pembelajaran kontekstual yaitu konsep pembelajaran PPKn yang menekankan keterlibatan seluruh peserta didik untuk memahami materi yang diberikan oleh guru dengan mengaitkan materi pembelajaran kedalam konteks kehidupan nyata yang dialami siswa agar dapat memahami dengan mudah isi materi yang diberikan oleh guru, materi informal content harus diberikan melalui materi formal yang berkaitan, kemudian akan terbentuklah berbagai macam pemikiran dan pemahaman peserta didik yang disebut dengan respon. Respon merupakan tanggapan siswa, baik yang bersifat formal maupun informal content. Guru PPKn harus mampu memahami ketiga

lingkup materi tersebut dan mampu mengaktualisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Guru perlu memahami bahwa content informal bersifat kontekstual tergantung lingkungan tempat di mana peserta didik berada sehingga memungkinkan pembelajaran dikembangkan secara kontekstual dan dapat dilakukan dengan memecahkan masalah-masalah sosial melalui pembiasaan. Mengembangkan content informal pada peserta didik tentunya tidaklah mudah dan dibutuhkan media pembelajaran yang tepat agar materi informaltersebut dapat tersampaikan dengan baik. Menurut Nana Sudjana (2002:102) bahwa :

“pemanfaatan film sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada peserta didik sangatlah tepat karena penggunaan film dalam pendidikan dan pengajaran di kelas sangat berguna atau bermanfaat terutama untuk :1). Mengembangkan pikiran dan pendapat para peserta didik; 2). Menambah daya ingat pada pelajaran; 3).Mengembangkan daya fantasi peserta didik; dan 4). Menumbuhkan minat dan motivasi belajar”.

Salah satu film yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan sumber belajar untuk peserta didik adalah Film G 30 S PKI, film ini sangat layak untuk dijadikan media pembelajaran karena dapat dijadikan sebagai penguatmateri formal content. Film G 30 S PKI merupakan media pembelajaran yang perlu dimanfaatkan keberadaannya sebagai upaya dalam membina kesadaran lingkungan peserta didik. Secara formal, hadirnya media sosial dapat memperkaya pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah terintegrasi dalam materi pendidikan lingkup hidup. Sedangkan secara informal, sifatnya yang kontroversial membuat film



tersebut dapat dijadikan alat pendekatan yang persuasif agar peserta didik dapat berpartisipasi dengan baik dalam lingkungan tempat tinggal mereka. Tentunya pemanfaatan film G 30 S PKI ini sebagai media pembelajaran dan sumber belajar merupakan pendekatan yang baik, mengingat kemajuan zaman yang semakin berkembang maka pola pikir peserta didik lebih aktif dalam menerima isu-isu publik, maka guru harus mampu mengatasinya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Menurut Jendral Gatot Nurmantyo“Alasan mengadakan pemutaran kembali film G 30 S PKI adalah bukan untuk mendiskreditkan, tetapi peristiwa tersebut agar diketahui generasi muda, agar kita tidak terprofokasi lagi, terpecah-pecah lagi. Kalau kita tidak ingatkan, dalam kondisi seperti ini, orang tidak tahu bahwa ada gerakan-gerakan yang mengadu domba”, Kompas Com (19 September 2017).

Menurut (Murdiono 2012:34), bahwa : “kajian kewarganegaraan selama ini memang lebih banyak dilakukan di lingkungan sekolah dan dipahami hanya sebagai kajian mengenai status legal-formal kewarganegaraan”. Banyak masyarakat yang memiliki pemikiran dangkal terhadap kajian kewarganegaraan, praktik kewarganegaraan hanya terbatas pada persoalan undang-undang, pancasila dan norma. Secara komplek kajian mengenai kewarganegaraan memerlukan upaya yang serius dari berbagai pihak, termasuk didalamnya sekolah sebagai lembaga formal untuk mencapai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil observasi hari selasa 14 November 2017 di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Bandar Lampung, diketahui kurangnya

pemahaman guru terhadap peristiwa G 30 S PKI sebagai informal content. Guru PPKn telah memberikan materi G 30 S PKI kepada peserta didik dengan hanya menayangkan film dokumenter tersebut dan menjawab setiap pertanyaan dari siswa dibantu oleh guru sejarah tanpa menggunakan materi formal yang berkaitan. Guru dapat memberikan pengetahuan umum tentang film G 30 S PKI yang dimulai dari kapan peristiwa tersebut terjadi, apa tujuan dari PKI melakukan tindakan tersebut, mengapa PKI dibubarkan oleh pemerintah dan guru perlu menekankan bahwa peristiwa G 30 S PKI merupakan dampak dari adanya sekelompok masyarakat yang ingin menggantikan Ideologi Negara Indonesia. Dengan diberikannya materi umum tersebut maka peserta didik akan mengolah pengetahuan yang didapat dari guru, lalu peserta didik akan memberikan respon dan tanggapannya.

Film G 30 S PKI masuk dalam informal content karena materi tersebut tidak ada dalam kurikulum PPKn tetapi dapat disampaikan kepada peserta didik sebagai penguat materi formal content. Pemutaran kembali film G 30 S PKI sedang menjadi pembahasan dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, dengan diberikannya informal content pada peserta didik, diharapkan agar peserta didik tidak mengalami miskonsepsi atau memiliki pemahaman yang salah tentang makna film G 30 S PKI.

Terlepas dari berkembangnya isu dan asumsi masyarakat, peneliti lebih melihat bahwa film G 30 S PKI ini sebagai sebuah karya seni, media pembelajaran serta sumber belajar bagi peserta didik. Namun dengan banyaknya unsur kekerasan yang akan berdampak pada psikologis peserta

didik, maka peneliti memiliki pendapat bahwa film G 30 S PKI dapat diberikan pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA) yang telah memiliki pemikiran yang lebih luas. Guru sebagai salah satu sumber informasi bagi peserta didik diharapkan agar menyampaikan materi yang sesuai dengan apa yang seharusnya disampaikan tanpa memaksakan peserta didik untuk mengeluarkan pendapat yang sama dengan guru tersebut.

Sebagian besar guru PPKn belum mengetahui bahwa selain materi formal content yang ada dalam pembelajaran PPKn terdapat pula materi informal content. Peristiwa G 30 S PKI dapat diberikan kepada peserta didik dengan cara mengkaitkan materi G 30 S PKI kedalam materi formal content. Guru dapat memilih waktu dan materi formal content yang tepat untuk menyampaikan materi G 30 S PKI tersebut. Guru tidak menyadari bahwa sebenarnya, mereka telah memberikan materi informal content kepada peserta didiknya dalam proses pembelajaran disekolah, guru tersebut tidak mengetahui bahwa apa yang sedang menjadi pembahasan dikelas merupakan bagian materi informal content.

Diharapkan film G 30 S PKI dapat menjadi penguat pemahaman siswa pada materi formal content, yaitu:

**Data Tabel 1.1 KD K13 Mata Pelajaran PPKn Kelas X Semester Dua**

| NO | KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)                    | NO | KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)   |
|----|--|----|--|
| 1. | Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya | 2. | Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif |

|     |   |    |   |
|-----|---|----|---|
|     |   |    | dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.   |
| NO  | KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)   | NO | KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)  |
| 3.  | Mamahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah | 4. | Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya disekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. |
| No. | KOMPETENSI DASAR (kelas X semester 2)   |    |   |
| 2.1 | Menunjukkan sikap gotong royong sebagai bentuk penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.   |    |   |
| 2.2 | Bersikap peduli terhadap penerapan ketentuan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945 yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, pertahanan dan keamanan.  |    |   |
| 2.3 | Bersikap peduli terhadap lembaga-lembaga disekolah sebagai cerminan dari lembaga-lembaga negara.  |    |   |
| 2.4 | Bersikap peduli terhadap hubungan pemerintah pusat dan daerah yang harmonis didaerah setempat.  |    |   |
| 2.5 | Menunjukkan sikap kerjasama dalam rangka mewujudkan komitmen integrasi nasional dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika.  |    |   |
| 2.6 | <b>Bersikap responsif dan proaktif atas ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya dibidang Ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika.</b>  |    |   |
| 2.7 | Bertanggungjawab mengembangkan kesadaran akan pentingnya wawasan nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.  |    |   |

Sumber : [spensamuntilan.sch.id/silabus/sil7.pdf](https://spensamuntilan.sch.id/silabus/sil7.pdf)

Menurut Hermi Yanzi (2017) “Agar pembelajaran PPKn bermakna, seorang guru harus mampu menunjukkan esensi nilai pada setiap materi, menunjukkan substansi materi agar nilai yang ingin ditanamkan sampai pada pemahaman siswa, selain itu guru harus mampu memfaktualisasikan substansi materi menjadi nilai, hal tersebut erat kaitannya dengan maksud informal content”.

Film G 30 S PKI dapat dijadikan penguat materi formal content yang telah diuraikan di dalam tabel tersebut yang berkaitan dengan ancaman terhadap negara, ideologi, persatuan dan kesatuan. Selain berupa film, sumber belajar lain yang dapat digunakan dalam penyampaian materi G 30 S PKI dapat berupa foto, buku dan kliping.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji dan menuangkan dalam judul penelitian **pemahaman guru terhadap peristiwa G 30 S PKI sebagai informal content mata pelajaran PPKn di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Bandar Lampung Tahun 2017.**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, fokus penelitian ini adalah pemahaman guru terhadap peristiwa G 30 S PKI sebagai informal content mata pelajaran PPKn. Adapun sub fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman guru terhadap peristiwa G 30 S PKI sebagai informal content mata pelajaran PPKn
2. Pemahaman guru dalam mengkaitkan materi informal content kedalam materi formal content.
3. Respon peserta didik terhadap materi informal content

## **C. Rumusan Penelitian**

Dalam penelitian ini masalah yang diteliti atau pertanyaan penelitian secara umum adalah pemahaman guru terhadap peristiwa G 30 S PKI sebagai

informal content mata pelajaran PPKn. Adapun secara khusus masalah yang diteliti atau pertanyaan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman guru terhadap peristiwa G 30 S PKI sebagai informal content mata pelajaran PPKn
2. Bagaimana pemahaman guru PPKn dalam mengkaitkan materi informal content kedalam materi formal content.
3. Bagaimana respon peserta didik terhadap materi informal content

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru terhadap peristiwa G 30 S PKI sebagai informal content mata pelajaran PPKn, mengetahui kemampuan atau keterampilan guru dalam mengaitkat materi informal kedalam materi formal dan mengetahui respon peserta didik di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Bandar Lampung Tahun 2017.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis bermanfaat untuk menerapkan konsep ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan hal ini terkait dengan informal content.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Membantu siswa dalam menumbuhkan rasa ingin tahu dalam pengetahuan, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik dan hasil belajar siswa juga menjadi lebih baik.

- b. Memberikan informasi dan motivasi pada pihak-pihak terkait yang melaksanakan proses pembelajaran khususnya guru PPKn bahwa terdapat materi informal content yang dapat dijadikan penguat materi formal content yang akan diberikan kepada peserta didik.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, terutama di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Bandar Lampung.
- d. Memberikan sumbangan penting dan memperluas kajian ilmu pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Semua pihak yang berkepentingan untuk memperoleh informasi secara teoritik serta bahan acuan dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan wilayah kajian tentang Pendidikan Kewarganegaraan.

### **2. Objek Penelitian**

Adapun objek penelitian ini dilihat dari sub fokus penelitian adalah pemahaman guru PPKn terhadap materi informal content, pemahaman guru PPKn dalam mengkaitkan materi informal content ke dalam materi formal content, dan respon peserta didik terhadap materi informal content.

### **3. Subjek Penelitian**

Adapun subjek penelitian ini adalah satu guru PPKn, tiga siswa kelas X dipilih secara random berdasarkan nilai (rendah, sedang, tinggi) dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Bandar Lampung.

### **4. Wilayah Penelitian**

Wilayah dari penelitian ini adalah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Bandar Lampung yang beralamat di Jl. Chairil Anwar No.5/09 Durian Payung, Bandar Lampung, 35115.

### **5. Ruang Lingkup Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian bernomor 1850/UN26.13/PN.01.00/2018 pada tanggal 12 Maret 2018 oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2018 sampai dengan dikeluarkannya surat keterangan telah mengadakan penelitian pada tanggal 3 April 2018.

## **G. Definisi Istilah**

### **1. Pengertian Materi Formal, Informal dan Respon**

Materi formal content merupakan materi yang ada dalam kurikulum, sedangkan materi informal content merupakan materi yang tidak ada dalam kurikulum PPKn tetapi termasuk dalam pembelajaran kontekstual yaitu konsep pembelajaran PPKn yang menekankan keterlibatan seluruh peserta didik untuk memahami materi yang



diberikan oleh guru dengan mengaitkan materi pembelajaran kedalam konteks kehidupan nyata yang dialami siswa agar dapat memahami dengan mudah isi materi yang diberikan oleh guru, materi informal content harus diberikan melalui materi formal yang berkaitan, kemudian akan terbentuklah berbagai macam pemikiran dan pemahaman peserta didik yang disebut dengan respon. Respon merupakan tanggapan siswa, baik yang bersifat formal maupun informal content.

## 2. Materi G 30 S PKI sebagai Informal Content

Indikator G 30 S PKI dapat dikatakan Informal Content adalah: a).

Materi G 30 S PKI tidak ada dalam KI dan KD; b). G 30 S PKI

memiliki sifat kontekstual; c). Terdapat makna di dalam materi G 30 S

PKI yang dapat disampaikan melalui materi formal content; dan, d).

Bahan materi informal diambil melalui kehidupan masyarakat sehari-hari dalam kehidupan siswa.

## 3. Pemahaman Guru

Pemahaman guru adalah kemampuan guru dalam menjabarkan serta menjelaskan suatu materi/bahan dengan bidang tertentu, serta kemampuan guru mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dengan menggunakan bahasa yang dimengerti dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik.

#### 4. Keterampilan Guru Memberikan Materi Informal Content

Guru PPKn perlu mempertimbangkan beberapa hal dalam memberikan materi informal content antara lain yaitu materi formal, media belajar dan sumber belajar yang tepat dan sesuai agar materi informal yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, tentunya dengan keterampilan dan kesiapan guru tersebut.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Deskripsi Teoritik**

#### **1. Tinjauan Tentang Pemahaman**

##### **a. Pengertian Pemahaman**

Pemahaman merupakan proses seseorang dalam mencari makna atau memahami suatu hal yang belum diketahuinya, oleh karena itu tingkat pemahaman guru akan berbeda sesuai dengan tingkat pengetahuan guru tersebut. Menurut Sanjaya (2008:131-132) mendefinisikan pemahaman merupakan “kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu, misalnya guru sekolah bukan hanya sekedar tahu tentang teknik mengidentifikasi siswa, akan tetapi memahami langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses mengidentifikasinya”.

Pemahaman merupakan tingkatan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Menurut Daryanto (2012:106) :  
Pemahaman (comprehension) merupakan “kemampuan yang umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Guru dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain”. Dengan kata lain, memahami sesuatu apabila dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas,dapat dikatakan bahwa secara umum pemahaman merupakan peroses pengetahuan seseorang dalam mencari makna atau memahami suatu hal yang belum diketahui oleh dirinya. Oleh karena itu, pencapaian tingkat pemahaman seseorang pasti akan berbeda pula sesuai dengan tingkat pengetahuan seseorang dengan melihat fakta yang ada dan dapat memberikan penjelasan dengan kata-kata sendiri.

Menurut Arikunto dalam Ayu Rachmatami Amelia (2012:13)

“Pemahaman (Comprehension) seseorang diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep”. Ketika seorang guru memberikan informasi kepada peserta didiknya, maka harus di sampaikan dengan fakta yang disederhanakan agar peserta didik mudah menerima informasi tersebut.

Tingkat pemahaman yang diperoleh guru dari proses berpikir dan belajar diharapkan mampu menyampaikan informasi kepada peserta didik hingga peserta didik mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Menurut Bloom dalam Ayu Rachmatami Amelia (2012:13) “Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan suatu keadaan dimana seseorang dapat mengerti dan memahami suatu pengetahuan tertentu seperti dapat

menafsirkan, dan dapat menjelaskan dengan bukti melalui fakta yang ada.

**b. Ukuran Pemahaman**

Dibutuhkan adanya tolak ukur untuk mengetahui pemahaman yang dimiliki seseorang. Menurut Hamzah (2009:36) pemahaman dapat diartikan “ kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya”. Ukuran pemahaman merupakan ukuran yang dijadikan landasan untuk membuat sistem penilaian yang benar terhadap guru, ukuran pemahaman yang dimaksud oleh peneliti adalah: ketika seorang guru memberikan materi informal kepada peserta didiknya dan guru memahami materi informal tersebut akan disampaikan melalui materi formal yang sesuai dalam pembelajaran PPKn, jelas dan benar maka pemahamannya dapat dinyatakan tinggi, tetapi apabila guru hanya memberikan materi informal content dan tidak memahami bahwa materi tersebut harus diberikan melalui materi formal yang sesuai dan tepat, maka dinyatakan guru kurang memahaminya.

Begitu pula dengan guru yang tidak memberikan materi informal content kepada peserta didik, dapat dikatakan bahwa pemahaman guru tersebut rendah. Dilihat dari tujuan diberikannya materi informal adalah untuk memperkuat materi formal, jadi tidak ada alasan guru untuk kehilangan pembahasan materi formal jika ternyata masih

terdapat nilai yang dapat disampaikan pada peserta didik melalui materi informal, termasuk peristiwa G 30 S PKI.

### c. Tingkatan Pemahaman

Setiap guru memiliki tingkatannya masing-masing dalam memahami, ada guru yang mampu memahami secara menyeluruh tentang materi informal dan mampu memberikan materi tersebut dengan mengaitkan materi informal kedalam materi formal, ada juga yang mampu memahami materi informalnya saja dan tidak dapat mengaitkan dengan materi formal. Adapun tingkatan dalam pemahaman Menurut Daryanto (2012:106) dijabarkan menjadi tiga yaitu :

1. Menerjemahkan (*translation*)

Menerjemahkan bukan hanya pengalihan (*translation*) arti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

2. Menginterpretasi (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, hal ini merupakan kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak dalam pembahasan.

### 3. Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Memiliki kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya. Kata kerja operasional yang dapat dipakai untuk mengukur kemampuan ini adalah memperhitungkan, memperkirakan, menduga, menyimpulkan, membedakan, menentukan, mengisi dan menarik kesimpulan.

## 2. Tinjauan Tentang Guru

### a. Pengertian Guru

Menurut Undang-undang Dasar 1945 Pasal 1 ayat 8 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa “tenagapendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar, dan/atau melatih peserta didik” Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Djamarah (2010:32) “Guru merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah”.

Guru menurut pandangan Soeharto (pidato pelantikan anggota BPPN (1993) dalam Sudaryono (2012:5) bahwa:

“Guru merupakan titik sentral yang strategis dalam kegiatan pendidikan. Guru yang diperlukan bukan hanya sekedar guru yang cerdas dan mampu mengajar, melainkan juga guru yang mempunyai karakter yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Hal tersebut mencerminkan bahwa seorang guru karena kepandaian, kepiawaian, dan kewibawaannya diharapkan dapat memenuhi harapan masyarakat”.

Dalam pandangan tersebut terdapat maksud agar guru senantiasa dapat mempertahankan profesionalismenya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa Guru merupakan seorang pendidik dan pengajar yang bertugas secara profesional untuk memanusiakan peserta didik mulai dari usia dini sampai dewasa baik di jalur pendidikan formal maupun lembaga pendidikan yang non formal.

#### **b. Peran dan Fungsi Guru**

Menurut Oemar Hamalik (2008: 48-49) ada beberapa peranan dan fungsi guru yaitu sebagai berikut :

1. Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada kelas;
2. Guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok-kelompok murid;
3. Guru sebagai pembimbing, perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa;



4. Guru sebagai pengatur lingkungan, perlu memiliki keterampilan menyediakan dan mempersiapkan alat dan bahan pelajaran;
5. Guru menjadi partisipan, perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan;
6. Guru sebagai ekspediter, perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan;
7. Guru sebagai perencanaan, perlu memiliki keterampilan cara memilih, dan meramu bahan pelajaran secara profesional;
8. Guru sebagai supervisor, perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan ketertiban kelas;
9. Guru sebagai motivator, perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar kelas;
10. Guru sebagai penanya, perlu memiliki pemahaman cara bertanya yang merangsang kelas agar berpikir dan cara memecahkan masalah;
11. Guru sebagai penganjur, perlu memiliki keterampilan cara memberikan penghargaan kepada anak yang berprestasi;
12. Guru sebagai *evaluator*, perlu memiliki keterampilan cara menilai anak-anak secara objektif, kontinu dan komprehensif.
13. Guru sebagai konselor, perlu memiliki keterampilan cara membantu anak-anak yang mengalami kesulitan tertentu.

Dalam pembelajaran guru menurut UU no. 14 tahun 2005 “guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru dianggap memiliki pribadi yang serba bisa dan serba tahu, maka guru harus mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada peserta didik dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik. Begitu banyak peran yang harus diemban oleh seorang guru. Peran yang begitu berat dipikul di pundak guru hendaknya tidak menjadikan calon guru mundur dari tugas mulia tersebut. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi calon guru. Dia harus menyadari bahwa di masyarakat harus ada yang menjalani peran guru. Bila tidak, maka suatu masyarakat tidak akan terbangun dengan utuh.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa guru memiliki banyak peran yang harus dikerjakan bersamaan. Dari peran-peran yang dimiliki guru tersebut tentunya guru mengemban tugas yang cukup kompleks, bukan hanya sekedar mengajar saja, sangat pantas profesi guru diberikan apresiasi yang tinggi karena jasanya yang aktif dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang pada pembukaan UUD 1945.

Guru dipandang sebagai pekerjaan dan memiliki tanggung jawab moral di masyarakat. Seorang yang memiliki profesi sebagai guru

banyak dianggap sebagai tokoh masyarakat dan layak untuk dijadikan panutan. Hal ini membuat peranan guru semakin lengkap dan tidak sembarang orang dapat begitu saja menjadi guru.

### c. **Kompetensi Guru**

Guru merupakan profesi, yang mana profesi itu sendiri merupakan pekerjaan yang didasarkan pada pendidikan intelektual khusus, yang bertujuan memberi pelayanan dengan terampil kepada orang lain dengan mendapat imbalan tertentu. Sedangkan profesional sering diartikan sebagai suatu keterampilan teknis yang berkualitas tinggi yang dimiliki oleh seseorang. Menurut E. Mulyasa dalam Musfah (2011:29) “kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalitas”.

Kompetensi Guru juga merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan keprofesionalan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui

pendidikan profesi. Berikut adalah penjelasan dari kompetensi-kompetensi guru:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci masing-masing elemen kompetensi pedagogik tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Memahami peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial : memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

- 3) Melaksanakan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: melaksanakan evaluasi, proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode: menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Kompetensi pedagogik menurut Padriastuti dalam Sudaryono

(2012:13) meliputi

“(a) menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (c) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan tingkat perkembangan siswa; (d) menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi; (e) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (f) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran”.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi sub kompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil.

Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai pendidik; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

2) Memiliki kepribadian yang dewasa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.

3) Memiliki kepribadian yang arif. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

4) Memiliki kepribadian yang berwibawa. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

- 5) Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan.

Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Secara rinci masing-masing elemen kompetensi tersebut memiliki subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau kohe-ren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk me-nambah wawasan dan memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas, guru harus benar-benar memiliki kemampuan dan sikap profesional yang tinggi, sehingga dapat bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mendidik peserta didiknya agar berkualitas. Menurut Subijanto dalam Sudaryono (2012:5) “Guru profesional diyakini sebagai salah satu faktor yang



menentukan terhadap keberhasilan pembelajaran peserta didik. Guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing senantiasa dituntut untuk secara profesional melaksanakan tugas utamanya sesuai dengan kompetensi yang dipersyaratkan dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni”. Oleh karena itu guru memiliki peran yang sangat besar serta memiliki pengaruh terhadap perubahan tingkah laku peserta didik.

Kompetensi guru merupakan seperangkat kemampuan berupa keterampilan dan pengetahuan yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kompetensi guru yang rendah mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Peneliti dalam penelitian ini mengambil salah satu kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik guru untuk diteliti.

### **3. Tinjauan Tentang PPKn**

#### **a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu muatan kurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 2, Pasal 3, dan Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan Pasal 37 “dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Berdasarkan rumusan

tersebut, telah dikembangkan Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang diharapkan dapat menjadi wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dijadikan sebagai media dalam pembentukan moral atau karakter anak bangsa. Sebagai mata pelajaran ditingkat satuan pendidikan. Soemantri dalam Winataputra, (2009: 21), istilah kewarganegaraan merupakan terjemahan dari “*Civis*” yang merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan membina dan mengembangkan siswa agar menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Warga negara yang baik adalah warga negara yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik atau secara umum mengetahui, menyadari, dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Dalam lampiran Permendiknas No 22 tahun 2006 dicantumkan bahwa “mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”. Proses pembentukan karakter bangsa diharapkan mengarahkan pada

penciptaan suatu masyarakat Indonesia, yang menetapkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pada dasarnya pembelajaran tersebut meliputi Pendidikan Kewargaan Negara (PKN) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Perbedaan PKN (N) dan PKn (n) dapat dilihat dari pemaparan para ahli berikut ini, Soemantri dalam Rusminiyati, (2007: 25) PKN merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk mem bentuk atau membina warga Negara yang baik, yaitu warga Negara yang tahu, mau dan mampu berbuat baik.

Menurut Winataputra (2007:70) “Pendidikan Kewarganegaraan dalam pengertian sebagai *citizensip education* secara substantif dan pedagogis didesain untuk mengembangkan warga negara yang cerdas dan baik untuk seluruh jalur dan jenjang pendidikan”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang menyangkut status formal yang berfungsi melestarikan nilai luhur pancasila, mengembangkan dan membina manusia seutuhnya serta membina pengalaman dan kesadaran warga Negara untuk dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga Negara yang cerdas, trampil dan berkarakter.

Mata pelajaran PPKn pada dasarnya mencakup isi tentang konsep dan nilai Pancasila sebagai materi yang harus dipahami, dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai usia dan lingkungannya dengan ruang lingkup norma hukum dan peraturan. PKn di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan siswa menjadi

warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

**b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

Sesuai dengan PP Nomor 32 Tahun 2013 penjelasan pasal 77 J ayat (1) huruf ditegaskan bahwa Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Secara umum tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, yakni: 1).sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic confidence, civic committment, and civic responsibility*); 2).pengetahuan kewarganegaraan; 3).keterampilan kewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (*civic competence and civic responsibility*).

Secara khusus Tujuan PPKn yang berisikan keseluruhan dimensi tersebut sehingga peserta didik mampu: 1).menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial; 2). memiliki

komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; 3).berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan serta cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan 4).berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial Budaya.

#### 4. Tinjauan Tentang Informal Content

##### a. Pengertian Informal Content

Lingkungan yang digunakan sebagai media pembelajaran adalah untuk membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan baik fisik, sosial dan budaya. Menurut Hanna dan Lee dalam (Saputra, Meidi, 2017 : 26) menjelaskan bahwa :

“*content* untuk *Social Studies* dapat meliputi 3 (tiga) sumber yaitu pertama, *informal content* yang dapat ditemukan dalam kegiatan masyarakat, kegiatan anggota DPR, kegiatan pejabat, dan lain-lain. Kedua, *the formal content disciplines* yang meliputi geografi, sejarah, ilmu politik, ekonomi, sosiologi, filsafat, antropologi dan yurisprudensi. Ketiga, *the response of pupils* yaitu tanggapan siswa baik yang bersifat *informal content* maupun *formal content*”.

Pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran akan lebih bermakna karena peserta didik dapat dihadapkan secara langsung

dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami. Menurut (Santoso, 2013:118) bahwa : “*Informal content* merupakan “pembelajaran yang bersifat kontekstual tergantung lingkungan tempat di mana siswa berada sehingga memungkinkan pembelajaran dikembangkan secara kontekstual”.

Peserta didik dapat memahami dan menghayati aspek kehidupan yang ada di lingkungannya. Menurut (Santoso, 2013:118) bahwa : “pengembangan *content informal* bersifat kontekstual dalam pembelajaran PPKn, dapat dilakukan dengan memecahkan masalah-masalah sosial, melalui pembiasaan, jabat tangan setiap pagi, penerapan kedisiplinan dan berdoa, dan kunjungan”.

Menurut pendapat para ahli yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga sumber yang diidentifikasi dalam mengorganisasi sumber PPKn, *informal content* merupakan materi yang tidak ada dalam kurikulum PPKn tetapi termasuk dalam pembelajaran kontekstual yaitu konsep pembelajaran PPKn yang menekankan keterlibatan seluruh peserta didik untuk memahami materi yang diberikan oleh guru dengan mengaitkan materi pembelajaran ke dalam konteks kehidupan nyata yang dialami siswa agar dapat memahami dengan mudah isi materi yang diberikan oleh guru, kemudian akan terbentuklah berbagai macam pemikiran dan pemahaman peserta didik yang disebut dengan respon.

**b. Indikator G 30 S PKI dapat Dikatakan Informal Content**

Ruang lingkup materi PPKn atau Civics menurut Hanna dan Lee meliputi : informal content, formal disciplines, the response of pupils both to the informal and the formal studies. Materi informal content merupakan bahan-bahan yang diambil dari kehidupan masyarakat sehari-hari yang ada di sekitar kehidupan siswa, meliputi : bahan-bahan yang saling bertentangan (controversial issues), masalah yang sedang hangat dibicarakan dalam kehidupan masyarakat (current affairs), masalah yang tabu (taboo) atau Closed area yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Indikator dari G 30 S PKI dapat dikatakan materi informal content dilihat dari pendapat beberapa ahli yang telah di jelaskan sebelumnya yaitu : a). Materi G 30 S PKI tidak ada dalam KI dan KD; b). G 30 S PKI memiliki sifat kontekstual; c). Terdapat makna di dalam materi G 30 S PKI yang dapat disampaikan melalui materi formal content; dan, d). Bahan materi informal diambil melalui kehidupan masyarakat sehari-hari dalam kehidupan siswa, pada indikator ini perlu diketahui bahwa G 30 S PKI sedang menjadi pembahasan publik terkait dengan pemutaran kembali film G 30 S PKI, maka film ini menjadi sangat kontroversial disemua kalangan masyarakat terutama peserta didik.

**c. Pengetahuan dari Informal Content**

Setiap materi yang diberikan oleh seorang guru akan menghasilkan pengetahuan. Menurut (Kumala Dewi, 2017:39) bahwa :

“ Tacit Knowladge adalah pengetahuan dari pakar, baik individu maupun masyarakat, serta pengalaman mereka. Tacit Knowladge bersifat sangat personal dan sulit diformulasikan sehingga membuat sangat sulit dikomunikasikan atau disampaikan kepada orang lain. Perasaan pribadi, intuisi, bahasa tubuh, pengalaman fisik, serta petunjuk teknis (*rule of thumbs*) termasuk dalam jenis *tacit knowledge*”.

Maka dari itu pemahaman merupakan penguasaan materi G 30 S PKI yang sesuai dengan sumber belajar baik keterangan dari orang yang mengalami peristiwa tersebut, buku, foto maupun film. Tacit Knowledge adalah pengetahuan yang terdapat di dalam otak atau pikiran sesuai dengan pemahaman, keahlian dan pengalaman seseorang biasanya pengetahuan ini tidak terstruktur, susah untuk didefinisikan dengan bahasa formal dan isinya mencakup pemahaman pribadi. Pengetahuan ini umumnya belum terdokumentasi karena pengetahuan ini masih ada pada keahlian atau pengalaman seseorang. Contoh Pengetahuan tacit misalnya pemahaman, gagasan, persepsi, cara berpikir, wawasan, keahlian/kemahiran.

Explicit Knowledge adalah pengetahuan yang telah dikumpulkan serta diterjemahkan ke dalam suatu bentuk dokumentasi sehingga lebih mudah dipahami dan disebarluaskan. Pengetahuan ini bersifat formal, sistematis dan mudah untuk ditransfer atau dibagikan ke orang lain dalam bentuk dokumentasi karena umumnya merupakan pengetahuan yang bersifat teori dimana memudahkan para ahli untuk membagi pengetahuannya kepada orang lain melalui buku, artikel dan jurnal tanpa harus datang langsung untuk mengajari orang tersebut.



Pengetahuan tentang bahasa pemrograman yang terdefinisi dalam berbagai buku ataupun artikel mengenai hal tersebut.

Memberikan materi informal content kepada peserta didik termasuk dalam memberikan *tacit knowledge*, karena sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *tacit knowledge* adalah pengetahuan yang terdapat di dalam otak atau pikiran sesuai dengan pemahaman, keahlian dan pengalaman seseorang biasanya pengetahuan ini tidak terstruktur. Begitu pula dengan G 30 S PKI yang menjadi bagian dari informal content, ketika guru memiliki pemahaman materi G 30 S PKI maka guru akan memberikan pengetahuan yang sesuai dengan tingkat pemahaman guru tersebut. Hal tersebut pula yang akan terjadi dengan peserta didik, mereka akan memiliki pemahaman yang berbeda antara peserta didik yang satu dengan yang lain sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing.

Dilihat dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Tacit Knowledge memiliki ciri yaitu:

1. Diperoleh dari pengalaman, pengalaman yang kita pernah liat, rasakan dan lakukan akan kita memahami pengalaman tersebut melalui percakapan yang kemudian kita cerna di dalam otak kita;
2. Tidak mudah di komunikasikan / diberikan kepada orang lain karena sulit untuk di ekspresikan, karena minimal kita harus menggunakan media dalam penyampaian kepada orang lain; dan,
3. Dapat di transfer secara efektif melalui *person to person basis*, yaitu pengetahuan yang di dapat oleh kita akan mudah untuk di transfer melalui percakapan dari kita ke orang lain.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

### 1. Tingkat Lokal

**Renita Dean Sari** : “Pemanfaatan film perjuangan untuk meningkatkan pemahaman konsep bela negara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Seputih Mataram” Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemanfaatan film perjuangan dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk meningkatkan pemahaman konsep Bela Negara siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Seputih Mataram. Hal ini dapat dilihat dari skor siswa kelas VII A sebelum dan sesudah menonton film perjuangan.

- a. Berdasarkan hasil *pretest* hanya 30,77% siswa saja yang paham mengenai konsep Bela Negara sedangkan 69,24% tidak paham mengenai konsep Bela Negara. Setelah menonton film perjuangan terjadi peningkatan yang signifikan, berdasarkan hasil *posttest* sebanyak 69,23% siswa paham mengenai konsep Bela Negara dan sebanyak 30,77% siswa yang masih belum paham mengenai konsep Bela Negara.
- b. Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa terjadi perbedaan sikap dan perilaku siswa sebelum dan sesudah menonton film perjuangan, diantaranya yaitu lebih tertib, khusuk dan bersemangat ketika melaksanakan upacara bendera dan lebih semangat belajar untuk meningkatkan prestasi sebagai upaya bela negara.

### 2. Tingkat Nasional

**Yulius Dwi Cahyono** : “strategi pembelajaran sejarah “peristiwa 1965” untuk tingkat SMA” hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa *Pertama*,

guru perlu memperhatikan pemilihan strategi dan metode pembelajaran secara tepat untuk materi sejarah kontroversial dengan tujuan siswa memiliki sikap kritis, berpikir yang sistematis dan logis dalam menyikapi permasalahan yang muncul. *Kedua*, guru hendaknya menggunakan berbagai sumber belajar yang relevan di luar buku paket, mengingat buku paket tidak lah cukup dalam membantu siswa dalam membangun berpikir kritis. *Ketiga*, guru hendaknya menggunakan media penunjang untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi dan membantu siswa untuk berpikir kritis. Hal ini berkaitan dengan gaya belajar siswa yang beragam (Visual, Audio, Kinestik), dengan terwakilinya gaya belajar setiap siswa akan mempermudah siswa dalam membangun berpikir kritis dan kemampuan mengkonstruksi peristiwa tersebut. *Keempat*, pendidikan nilai perlu untuk digali dari “Peristiwa 1965” untuk menumbuhkan kepekaan siswa terhadap kepedulian sosial, rasa kemanusiaan, keadilan, dan dalam bersikap jujur, sebagai pondasi dasar membangun negara yang sehat. Kepekaan siswa ini dapat dirangsang atau dibangun dengan mengamati dan mengkritisi film tentang peristiwa 1965, saksi dan pelaku sejarah 1965, dan tentang film dokumenter penganiayaan orang PKI (termasuk orang yang dituduh atau didakwa sebagai PKI), dan film berkaitan dengan pemugaran kuburan massal para korban dari peristiwa 1965.

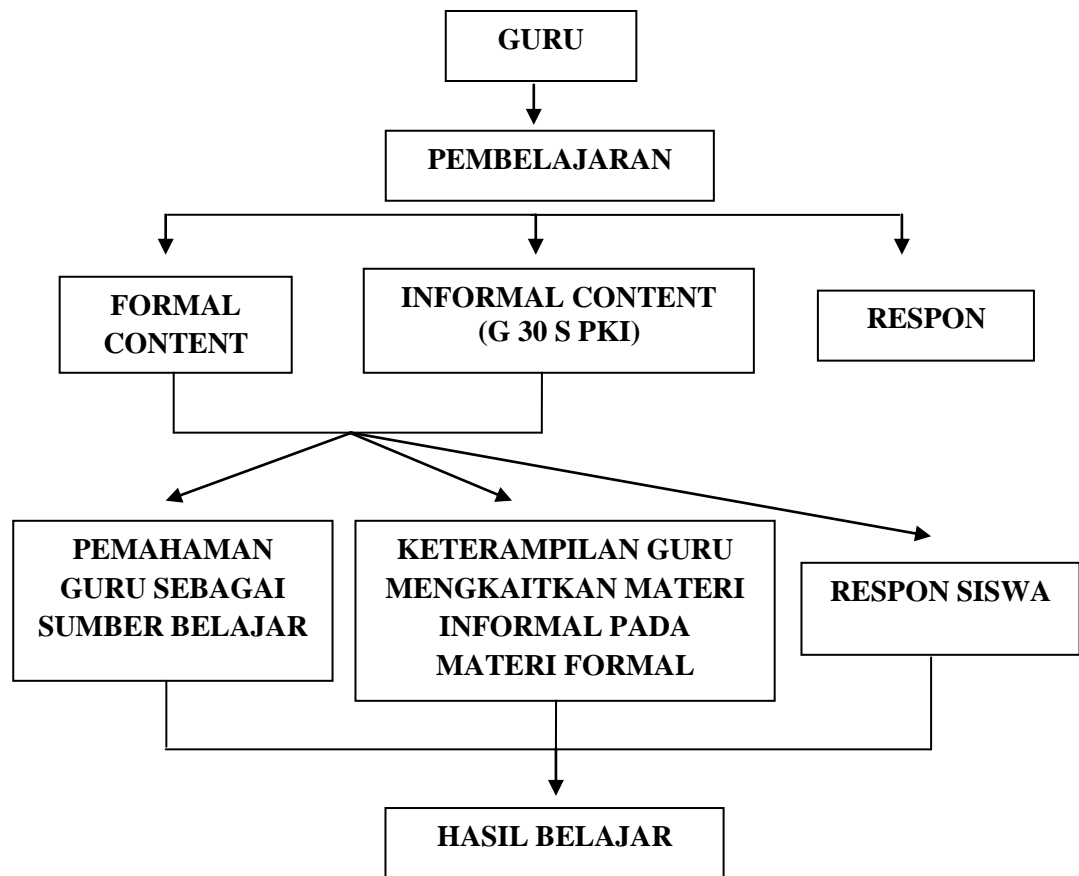
### **C. Kerangka Pikir**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kerangka pikir sebagai berikut. Sekolah pada hal ini adalah Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Bandar

Lampung yang menjadi lokasi penelitian pemahaman guru terhadap peristiwa G 30 S PKI dalam informal content mata pelajaran PPKn, karena materi G 30 S PKI telah diberikan di sekolah tersebut.

Pemahaman merupakan proses pengetahuan seseorang dalam mencari makna atau memahami suatu hal yang belum diketahui oleh dirinya. Oleh karena itu, pencapaian tingkat pemahaman seseorang pasti akan berbeda pula sesuai dengan tingkat pengetahuan seseorang dengan melihat fakta yang ada dan dapat memberikan penjelasan dengan kata-kata sendiri. Pemahaman guru merupakan kemampuan guru dalam menjabarkan suatu materi atau bahan serta kemampuan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di sekolah dalam hal ini Madrasah Aliyah Masyarikul Anwar Bandar Lampung, guru PPKn telah memberikan pengetahuan tentang peristiwa G 30 S PKI dengan cara menayangkan film dokumenter tersebut kepada peserta didik. Dilihat dari tujuan diberikannya materi informal content pada peserta didik adalah untuk memperkuat materi formal content yang ada dalam proses pembelajaran sehingga tidak ada alasan untuk guru kehilangan penjelasan materi formal jika ternyata masih ada nilai yang dapat diambil dari informal content yaitu peristiwa G 30 S PKI merupakan materi pembelajaran yang sarat akan nilai sebagai dasar pembentukan karakter bangsa. Nilai yang perlu diangkat adalah nilai kemanusiaan, kejujuran, dan keadilan.



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian**

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena akan memberikan gambaran tentang permasalahan melalui analisis dengan menggunakan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yaitu untuk mengetahui pemahaman guru terhadap peristiwa G 30 S PKI sebagai informal content mata pelajaran PPKn di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Bandar Lampung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif Menurut Moleong dalam Herdiansyah Haris (2012:9) bahwa, “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya.

Sementara menurut Herdiansyah Haris (2012:9) mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.”

Sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta, objek, atau subjek apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat, Menurut Denzin dan Lincoln dalam Herdiansyah Haris (2010:7) “penelitian kualitatif ditujukan untuk mendapat pemahaman yang mendasar melalui pengalaman *fish-hand* dari peneliti yang langsung berproses dan melebur menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dengan subjek dan latar yang akan diteliti berupa laporan yang sebenar-benarnya, apa adanya, dan catatan dilapangan yang aktual”, sehingga tergambar dengan jelas pemahaman guru terhadap peristiwa G 30 S PKI sebagai informal content mata pelajaran PPKn di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Bandar Lampung.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Bandar Lampung yang berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pemahaman guru PPKn terhadap nilai-nilai G 30 S PKI dalam materi informal content pada mata pelajaran PPKn di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Bandar Lampung.

### C. Informan dan Unit Analisis

Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian proses daripada produk dan biasanya membatasi pada satu kasus. Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel disebut dengan informan yaitu orang yang merupakan sumber informasi. Dalam penentuan informan ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau menguasai sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti, dengan kata lain menentukan informan berdasarkan kebutuhan penelitian. Adapun Informan dalam penelitian ini adalah satu guru PPKn, tiga siswa kelas sepuluh ditentukan secara random berdasarkan nilai (rendah, sedang, tinggi), dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Selain itu dalam penelitian kualitatif juga dikenal istilah unit analisis, yang merupakan satuan analisis yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis data adalah guru PPKn yang mengajar dikelas sepuluh, karena diharapkan dapat menjadi sumber informan utama dengan masalah yang diteliti dan diharapkan dapat memberikan informasi paling dominan. Teknik pengolahan data dipergunakan langsung dengan cara menggali dari sumber informasi dan catatan lapangan yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti.



#### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen atau alat yang dimaksud adalah semenjak awal hingga akhir penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau penelitisendiri yang terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan, mulai dari menetapkan fokus masalah, sumber data analisis data, sampai membuat kesimpulan. Selain itu dalam penelitian kualitatif ini, peneliti harus mampu berperan sebagai peneliti itu sendiri dan sebagai evaluator. Penelitian ini menggunakan *human instrument*.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Tes**

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan tes. Menurut Arikunto (2010:193) “Tes adalah sederetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang pemahaman guru terhadap peristiwa G 30 S PKI sebagai Informal Content mata pelajaran PPKn di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Bandar Lampung. Tes yang peneliti lakukan merupakan jenis tes objektif

dimana dapat dilihat dari cara peneliti memberikan skor secara langsung tanpa harus mempertimbangkan jawaban yang diberikan oleh peserta tes.

## **2. Wawancara**

Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertahap muka antara pewawancara dengan informan. Teknik wawancara dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi-informasi yang dirasakan perlu untuk menunjang data penelitian. Wawancara dilakukan pada tiga siswa kelas sepuluh dipilih secara random berdasarkan nilai (rendah, sedang, tinggi) dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

## **3. Observasi**

Menurut Cartwright & Cartwright dalam Hardiansyah Haris (2010:118) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu *tujuan* tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat di dengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Melakukan pengumpulan data dengan mengamati Pemahaman Guru terhadap Peristiwa G 30 S PKI sebagai Informal content Mata

Pelajaran PPKn di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar bandar Lampung Tahun 2017.

#### **4. Dokumentasi**

Menurut Hardiansyah Haris (2010:143) studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Dokumentasi dilakukan agar mendapatkan data dari dokumen (*catatan peristiwa masalalu*) yang berkaitan dengan pemahaman guru terhadap peristiwa G 30 S PKI dalam informal content mata pelajaran PPKn di Madrasa Aliyah Masyariqul Anwar, Bandar Lampung. Kegiatan pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut berpedoman pada panduan yang telah disusun berdasarkan aspek yang telah diamati yang kemudian secara operasional dituangkan dalam dimensi penelitian dan indikator-indikator.

#### **F. Uji Kredibilitas**

Uji kredibilitas pada penelitian ini bertujuan untuk menguji keautentikan atau keabsahan data agar hasil penelitian kualitatif yang dilakukan tersebut dapat

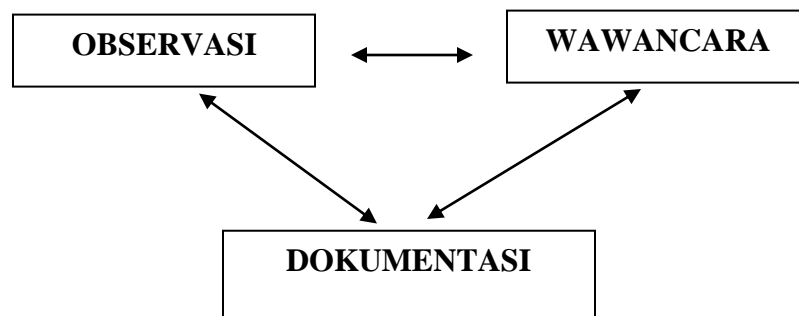
dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Terdapat beberapa strategi penelitian kualitatif yang dapat dilakukan untuk uji kredibilitas, antara lain:

### 1. Perpanjangan Waktu

Perpanjangan waktu ini digunakan untuk memperoleh *trust* dari subjek kepada peneliti mengingat bahwa pada penelitian kualitatif peneliti harus mampu melebur dalam lingkungan subjek penelitian.

### 2. Tri Angulasi

Menggunakan triangulasi (*triangulation*) dengan jenis triangulasi teknik yaitu teknik menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi sendiri merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Sehingga untuk mengetahui keautentikan data dapat dilihat dari sumber data yang lain atau saling mengecek antara sumber data yang satu dengan yang lain. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1. Triangulasi Menurut Denzin

## **G. Teknik Pengolahan Data**

Setelah data yang ada terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini yaitu :

### **1. *Editing***

Editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah menulismenghimpun data di lapangan. Tahap editing adalah tahap memeriksakembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjaminkeabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahapselanjutnya.

### **2. *Tabulating dan Coding***

Tahap tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawabn-jawaban yangserupa dan teratur dan sistematis. Tahap ini dilakukan dengan caramengelompokkan data -data yang serupa. Data-data yang telahdiperoleh dari lapangan kemudian disusun ke dalam bentuk table dandiberi kode.

### **3. *Intepretasi Data***

Tahap intepretasi data yanitu tahap untuk memberikan penafsiran ataupenjabaran dari data yang ada pada tabel untuk diberi maknanya yanglebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, sertahasil dari dokumentasi yang sudah ada.

## H. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data kualitatif ini terdapat tiga komponen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu secara teliti dan rinci serta segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data juga berarti sebagai sebuah proses pemilihan, pemusatan kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan (*field note*). Reduksi data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data mengenai analisis pemahaman guru terhadap peristiwa G 30 S PKI dalam informal content mata pelajaran PPKn di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Bandar Lampung dengan cara sedemikian rupa dapat ditarik kesimpulan dan kemudian diverifikasi. Reduksi data dapat diraskan setelah peneliti di lapangan dilakukan sampai laporan akhir lengkap tersusun. Pada pengumpulan data terjadilah tahapan reduksi selanjutnya yaitu membuat ringkasan mengenai penelitian ini. Reduksi data sebagai proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian di lapangan.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

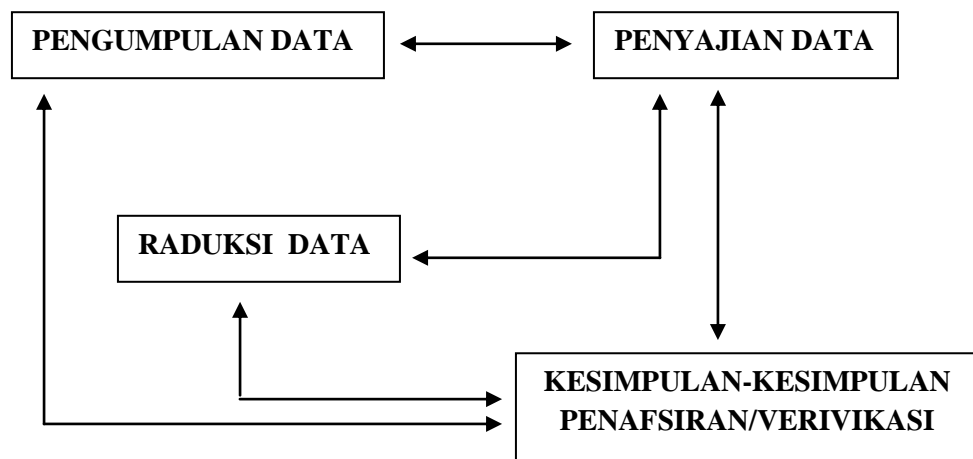
Setelah data direduksi, selanjutnya adalah menyajikan data. Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang ada dikelompokkan pada bagian atau sub bagian masing-masing. Data yang disajikan disesuaikan dengan informasi yang didapat dari catatan tertulis di lapangan. Dengan penyajian data tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, menganalisis tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai bagaimana sebenarnya pemahaman guru terhadap peristiwa G 30 S PKI dalam informal content mata pelajaran PPKn di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Bandar Lampung.

## 3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Berdasarkan permulaan pengumpulan data, selanjutnya mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola kejelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Penelitian yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan yang longgar, tetap terbuka dan tidak skeptis, akan tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, kemudian lebih rinci dan mengakar dengan kokoh, setelah itu kemungkinan akhir muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung pada kesimpulan-kesimpulan

catatan lapangan kemudian pengkodeannya, penyimpanan, metode pencarian ulang yang dapat digunakan dan kecakapan peneliti.

Peneliti melakukan verifikasi yaitu melakukan pengumpulan data mengenai pemahaman guru terhadap peristiwa G 30 S PKI dalam informal content mata pelajaran PPKn di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Bandar Lampung tersebut kemudian membuat kesimpulan, kesimpulan awal mula-mula mungkin belum jelas namun setelah itu akan semakin rinci dan mengakar dengan kokoh. Teknik analisis data dalam penelitian penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

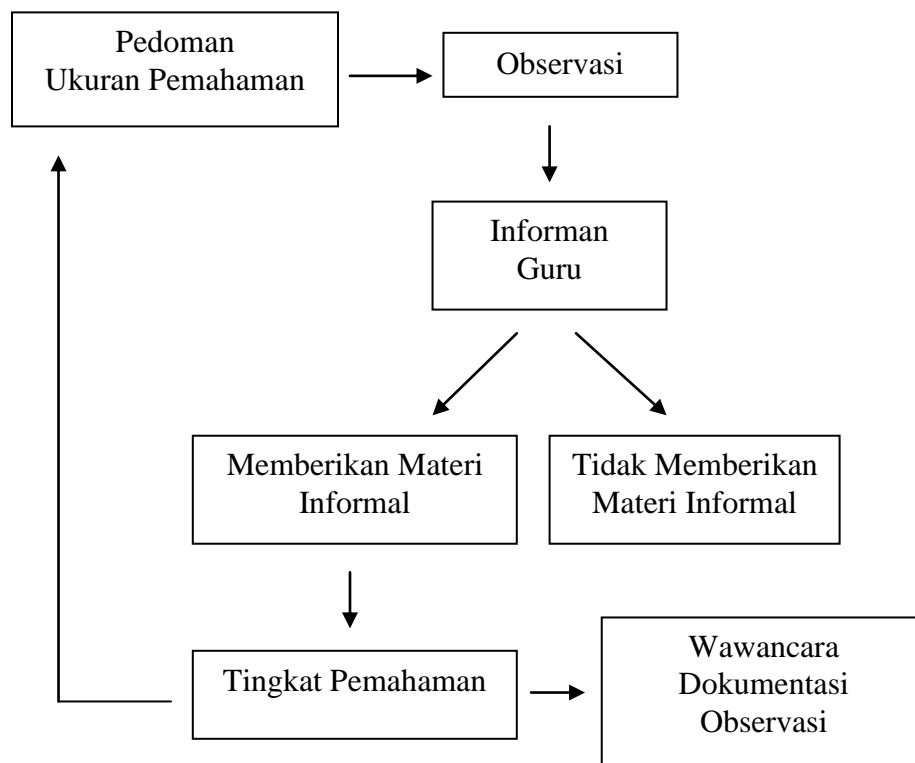


Gambar. 3.2 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

#### 4. Rencana Penelitian

Berikut juga akan disajikan gambar rencana penelitian yang akan dilakukan oleh penulis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis yang telah dijelaskan diatas.





**Gambar 3.3 Rencana Penelitian**

Rencana penelitian digambarkan dengan maksud agar pembaca dapat dengan mudah menangkap bagaimanakah penelitian ini akan dilakukan dengan teknik analisis yang telah dijelaskan di atas.

### **I. Tahapan Penelitian**

Tahapan penelitian merupakan persiapan atau rencana yang dibuat secara sistematis agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan rencana. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

## 1. Pengajuan Judul

Langkah awal dalam penelitian ini, penulis mengajukan judul yang terdiri dari dua alternatif pilihan kepada dosen pembimbing akademik, selanjutnya penulis mengajukan judul tersebut kepada ketua program studi PPKn dan disetujui pada tanggal 16 Oktober 2017 sekaligus ditentukannya dosen pembimbing utama dan pembimbing pembantu.

## 2. Penelitian Pendahuluan

Setelah mendapatkan surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan FKIP Universitas Lampung No. 8527/UN26.13/PN.01.00/2017. Peneliti Melakukan penelitian pendahuluan di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Bandar Lampung, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru PPKn dan beberapa peserta didik untuk mengetahui apakah film G 30 S PKI telah diputar kembali disekolah tersebut. Data yang diperoleh dari penelitian pendahuluan tersebut kemudian menjadi gambaran umum tentang hal-hal yang akan diteliti dalam rangka menyusun proposal penelitian. Penelitian ini ditunjang dengan beberapa literatur dan arahan dari dosen pembimbing. Pada tanggal 16 Januari disetujui oleh pembimbing I untuk melaksanakan seminar proposal yang kemudian disahkan oleh Ketua Program Studi PPKn. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan masukan-masukan saran dari dosen pembahas untuk kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini.

### 3. Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian diajukan untuk mendapat persetujuan setelah dilaksanakannya seminar proposal. Setelah melakukan proses konsultasi dan perbaikan proposal skripsi dari Pembimbing I dan Pembimbing II maka seminar proposal dilakukan pada tanggal 05 Februari 2018. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah perbaikan proposal skripsi dengan komisi pembimbing, komisi pembahas, Ketua Program Studi PPKn dan koordinator seminar.

### 4. Penyusunan Kisi-Kisi dan Instrumen Penelitian

Penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam rangka mengumpulkan data dari informasi yang sudah ditentukan oleh peneliti. Selain itu dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menyusun kisi-kisi dan instrumen penelitian :

- a. Menentukan tema dan dimensi penelitian sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pemahaman guru terhadap peristiwa G 30 S PKI sebagai Informal Content Mata Pelajaran PPKn di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Bandar Lampung.
- b. Membuat soal tes dan pertanyaan wawancara sesuai dengan teme penelitian, yaitu Pemahaman guru terhadap informal content,

mengkaitkan materi informal content kedalam materi formal content, dan respon siswa terhadap materi informal content.

- c. Setelah kisi-kisi dan instrumen tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi disetujui oleh pembimbing I dan pembimbing II, selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian.

#### 5. Pelaksanaan penelitian

Penelitian dilaksanakan setelah mendapat izin penelitian dari Dekan FKIP Universitas Lampung No. 1850/UN26.13/PN.01.00/2018 yang kemudian diajukan kepada Kelapa Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Bandar Lampung agar diberikan persetujuan melakukan penelitian. Data dan informasi yang diperoleh dengan tehnik tes, wawancara, dan observasi dengan informan kemudian didokumentasikan. Berikut jadwal tes, wawancara, observasi dan dokumentasi penelitian.

**Tabel 3.1. Jadwal Tes, Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi Penelitian di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Bandar Lampung**

| No | Tanggal Penelitian | Tehnik Pengumpulan Data           | Informan                  |
|----|--------------------|-----------------------------------|---------------------------|
| 1. | 15 Maret 2018      | Tes Pemahaman                     | Guru PPKn                 |
| 2. | 21 Maret 2018      | Wawancara, Observasi, Dokumentasi | Guru PPKn                 |
| 3. | 16 Maret 2018      | Wawancara, Observasi, Dokumentasi | Peserta Didik Kelas X (1) |
| 4. | 16 Maret 2018      | Wawancara, Observasi,             | Peserta Didik             |

|    |               |                                      |  |
|----|---------------|--------------------------------------|--|
|    |               | Dokumentasi                          | Kelas X (2)                            |
| 5. | 16 Maret 2018 | Wawancara, Observasi,<br>Dokumentasi | Peserta Didik<br>Kelas X (3)           |
| 6. | 15 Maret 2018 | Wawancara, Observasi,<br>Dokumentasi | Wakil Kepala<br>Sekolah<br>(Kurikulum) |

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Pemahaman guru terhadap peristiwa G 30 S PKI sebagai informal content mata pelajaran PPKn

Pemahaman guru terhadap peristiwa G 30 S PKI sebagai informal content haruslah didasari dengan pengetahuan yang benar agar tidak terjadi kesalah pahaman atau penafsiran atau persepsi yang salah terhadap suatu materi pelajaran yang disampaikan, ini dapat mengakibatkan selain kompetensi yang tidak dapat dicapai, peserta didik akan merekam pemahaman yang salah jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang dapat diambil dari peristiwa G 30 S PKI di tahun 1965 ialah bahwa Pancasila sebagai ideologi negara telah bersifat final. Setiap usaha untuk menggantinya niscaya akan berujung pada tragedi, perpecahan, bahkan pertumpahan darah. Relevansinya, setiap warga negara kini diharapkan bahu-membahu untuk membangun bangsa sesuai dengan bidang masing-masing, dengan berlandaskan semangat Pancasila.

2. Pemahaman guru PPKn dalam mengkaitkan materi informal content kedalam materi formal content.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa guru PPKn telah memberikan sikap responsif dan proaktif terhadap peristiwa G 30 S PKI serta memahami proses pembelajaran menggunakan materi Informal content dengan tujuan memperkuat materi formal yang ada didalam kurikulum walaupun guru tersebut tidak mengetahui istilah Informal Content, dalam hal ini materi Informal tersebut adalah Film G 30 S PKI dan materi formal tersebut adalah Bersikap responsif dan proaktif atas ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya dibidang Ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. Pihak sekolah mendukung pemutaran film G 30 S PKI diberikan pada peserta didik dengan memberikan izin serta fasilitas yang dibutuhkan oleh guru PPKn.

3. Respon peserta didik terhadap materi informal content

Respon peserta didik dapat dilihat dari pemahaman peserta didik memaknai sebuah peristiwa secara objektif. Materi Informal tidak termasuk materi yang di ujikan tetapi secara tidak langsung melatih peserta didik agar memiliki kecerdasan, keterampilan, serta memiliki karakteristik setia terhadap bangsa dan negara dengan mewujudkan diri

peserta didik dalam kebiasaan berpikir maupun berperilaku yang sejalan dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

## **B. Saran**

1. Bagi guru PPKn agar dapat terus memberikan pembelajaran yang bermakna dalam menjalankan peran nya sebagai pengajar dan pendidik menggunakan film G 30 S PKI sebagai materi *Informal Content* serta lebih memahami pembelajaran PPKn yang bersifat konseptual. Memberikan materi *informal content* G 30 S PKI merupakan pelengkap dan penguat materi formal yang berkaitan dengan materi PPKn dikelas X semester II kurikulum 2013 yang berkaitan dengan sikap responsif dan proaktif atas ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya dibidang Ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika.
2. Bagi Pihak Sekolah agar memberi dukungan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif.
3. Bagi Peserta Didik agar memahami materi secara objektif dan dibiasakan dengan masalah masalah yang ada dimasyarakat agar dapat menciptakan warga negara yang memiliki kecerdasan, keterampilan, serta memiliki karakteristik setia terhadap bangsa dan negara dengan mewujudkan diri



peserta didik dalam kebiasaan berpikir maupun berperilaku yang sejalan dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Ayu Rachmatami. 2012. *Persepsi orang tua terhadap muatan ranah kognitif, afektif, psikomotorik pada laporan hasil belajar (LHB) siswa di SMK Negeri 2 Bandar Lampung tahun 2011/2012*. Universitas Lampung.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka cipta.
- B. Uno, Hamzah. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Daryanto. 2012. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dewi, M,T,K. 2017. *Meningkatkan Keunggulan Kompetitif Perusahaan Dengan Penerapan Knowledge Management (Manajemen Pengetahuan)*. Jurnal JIBEKA Vol. 8 No. 1, Februari 2017.
- E. Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Firdaus, M. Aziz. 2012. *Metode Penelitian*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humaniora.
- Hermi Yanzi. 2017. *Teori Belajar dan Pembelajaran*.
- <http://www.kompas.com/kompas%2Dcetak/0103/11/htm>. (diakses 22 Desember 2017).
- Kompas Com. 2017. [online]. *Alasan Pemutaran Kembali Film G 30 S PKI*.

<http://www.kompas.com>.(diakses pada 15 Januari 2018 pukul 20.00 WIB).

Murdiono, Mukhammad. 2012. *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Fortofolio*. Yogyakarta: Ombak.

Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: kencana.

Nana, Sudjana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Permendiknas No 22 tahun 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.

Rusminiyati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Grafindo Persada

Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Santoso, dkk. 2013. *Analysis Swot Civic Education Curriculum For Senior High School Year 1975-2013*

Saputra, Meidi. 2017. *Pembinaan Kesadaran Lingkungan Melalui Habitulasi Berbasis Media Sosial Guna Menumbuhkan Kebajikan Moral Terhadap Pelestarian Lingkungan*. Jurnal Moral Kemasyarakatan, Vol. 2 No. 1, Juni 2017.

Sapriya, dkk. 2007. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: Laboratorium PKn UPI

Sumardjoko, Bambang. 2013. *Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PKn Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa*. Varia Pendidikan, Vol. 25. No. 2, Desember 2013.

[spensamuntilan.sch.id/silabus/sil7.pdf](https://spensamuntilan.sch.id/silabus/sil7.pdf)

Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Sutoyo. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Winataputra, Udin. S 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka

Winataputra, Udin. S 2009. *Materi dan Pembelajaran PKn*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Winataputra, U.S. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Persepektif Pendidikan Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi, dan Praksis)*. Bandung. Widya Aksara Press.